

**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Guru Menggunakan
Lembar Kerja Anak (LKA) Dalam Pembelajaran Di TK Pertiwi**

Florentina Ina Lewowerang¹, Sartika Kale², Fredik Lambertus Kollo³,
Gokma N. Tampubolon⁴

¹PG-PAUD, Universitas Nusa Cendana, Indonesia

[¹florentinainalewiwerang@gmail.com](mailto:florentinainalewiwerang@gmail.com),

[²sartikakale164@gmail.com](mailto:sartikakale164@gmail.com)

ABSTRACT

Children's Worksheets (LKA) are commonly used learning media in Early Childhood Education (PAUD) because they are considered practical. However, their dominant use has the potential to limit learning variations and children's exploration. This study aims to analyze the factors influencing teachers' use of LKA at TK Pertiwi, Kupang City. The approach used is descriptive qualitative with observation, interviews, and document studies. , as well as data validity through technical triangulation and source triangulation. The research informant were the principal, the B1 class teacher, and the B2 class teacher, who are directly involved in the use of LKA. The data analysis technique used the Miles and Huberman model, which includes data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that teachers' use of LKA is influenced by two main factors: internal and external factors. Internal factors include teachers' skills in using LKA and teachers' teaching motivation, while external factors include parents' responses to the use of LKA. The use of LKA by teachers is based on considerations of practicality, ease of classroom management, and its effectiveness in supporting the smooth learning process. Thus, efforts are needed to develop more varied learning media in order to optimally meet the developmental needs of early childhood.

Keywords: Children's Worksheet, Teacher Skills, Teacher Motivation, Parental Response, Facility Availability

ABSTRAK

Lembar Kerja Anak (LKA) merupakan media pembelajaran yang umum digunakan di PAUD karena dinilai praktis. Namun, penggunaannya yang dominan berpotensi membatasi variasi pembelajaran dan eksplorasi anak. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi guru menggunakan LKA di TK Pertiwi Kota Kupang. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen serta Keabsahan data melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Informan penelitian adalah kepala sekolah dan guru kelas B1 dan B2. Teknik analisis data menggunakan model Huberman dan Miles yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan LKA oleh guru dipengaruhi oleh faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi keterampilan guru menggunakan LKA dan motivasi mengajar guru,

sedangkan faktor eksternal meliputi tanggapan orang tua terhadap penggunaan LKAdan ketersediaan sarana dan prasarana. Penggunaan LKA oleh guru didasarkan pada pertimbangan kepraktisan, kemudahan dalam pengelolaan kelas, serta efektivitasnya dalam mendukung kelancaran proses pembelajaran. Dengan demikian, diperlukan upaya pengembangan media pembelajaran yang lebih variatif agar dapat memenuhi kebutuhan perkembangan anak usia dini secara optimal.

Kata Kunci: Lembar Kerja Anak, Keterampilan Guru, Motivasi Guru, Tanggapan Orang Tua, Sarana Prasarana

A. Pendahuluan

Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berlandaskan pada prinsip belajar melalui kegiatan bermain dengan memanfaatkan berbagai media yang disesuaikan dengan karakteristik serta tahapan perkembangan anak. Salah satu media pembelajaran yang sering digunakan di PAUD adalah Lembar Kerja Anak (LKA). LKA merupakan sarana belajar yang memuat sejumlah aktivitas atau tugas yang dirancang untuk membantu anak memahami konsep pembelajaran tertentu (Nuradriani dkk., 2024). LKA berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran yang dirancang untuk memperkuat pemahaman anak terhadap materi yang diajarkan melalui aktivitas terstruktur (Suryani dan Hardini, 2023). Secara umum, LKA dapat mengaktifkan anak dalam proses pembelajaran serta mengurangi

peran dominan guru (Sinaga dkk., 2022).

Namun, dalam praktiknya, penggunaan LKA yang berlebihan dapat menimbulkan beberapa tantangan. Penelitian Puspitasari dan Nugroho (2023) menunjukkan bahwa anak yang terlalu sering menggunakan LKA cenderung merasa bosan dan kehilangan minat belajar karena kurangnya aktivitas eksploratif. Selain itu, karena LKA bersifat cetak, media ini dapat membatasi eksplorasi dan kreativitas anak jika digunakan secara dominan tanpa variasi media lain (Fadhli, 2024).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di TK Pertiwi Kota Kupang, ditemukan bahwa penggunaan LKA sangat mendominasi proses pembelajaran di kelas. Dalam setiap pertemuan, guru menjelaskan materi secara singkat, kemudian membagikan LKA

kepada anak. Anak selanjutnya diminta mengerjakan tugas secara mandiri sesuai petunjuk guru. Pembelajaran lebih berpusat pada penyelesaian LKA dibandingkan dengan kegiatan eksploratif, permainan, atau interaksi langsung antar anak. Guru menyatakan bahwa penggunaan LKA dianggap lebih praktis dan efisien karena memudahkan pengendalian kelas serta evaluasi hasil belajar anak.

Padahal, Piaget (1976) mengemukakan bahwa proses belajar yang bermakna terjadi ketika anak secara aktif mengeksplorasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Vygotsky (1978) menegaskan bahwa anak mencapai pemahaman yang lebih tinggi ketika terlibat dalam interaksi sosial. Santrock (2019) menambahkan bahwa lingkungan belajar yang ideal memberikan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi secara aktif dan menemukan konsep melalui pengalaman konkret. Oleh karena itu, penggunaan LKA yang terlalu dominan berpotensi mengurangi kesempatan anak untuk mengalami proses belajar yang menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis berbagai faktor yang mempengaruhi guru menggunakan LKA dalam pembelajaran di TK Pertiwi Kota Kupang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode tersebut dipilih karena bertujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi guru dalam memanfaatkan LKA di TK Pertiwi. Penelitian dilaksanakan di TK Pertiwi yang berlokasi di Jalan Flamboyan Nomor 1, Kelurahan Naikolan, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Subjek penelitian terdiri atas tiga orang, yaitu dua orang guru (Guru B1 dan Guru B2) serta satu orang kepala sekolah. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa ketiganya memiliki pengalaman langsung dan pengetahuan mengenai penggunaan LKA dalam pembelajaran. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumen. Observasi dilaksanakan secara langsung di kelas B1 dan B2 ketika

proses pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan dengan guru kelas B1 dan B2 dan kepala sekolah. Studi dokumen meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), LKA, dan foto kegiatan pembelajaran. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan model Huberman dan Miles yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kegiatan belajar mengajar di TK Pertiwi Kota Kupang menunjukkan bahwa Lembar Kerja Anak (LKA) menjadi media yang paling sering digunakan. Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas B1 dan B2 pada tanggal 13 hingga 24 Oktober 2025, para guru membuka pelajaran dengan penjelasan singkat selama 5-10 menit, lalu membagikan LKA kepada setiap anak untuk dikerjakan secara mandiri. Selama proses belajar, guru berkeliling memantau kemajuan anak, sementara media lain seperti balok, *puzzle*, atau kartu huruf jarang sekali terlihat digunakan. Meskipun demikian,

pada tema-tema tertentu, guru pernah memanfaatkan media alternative. Hasil penelitian menunjukkan ada 2 faktor yang memengaruhi guru menggunakan LKA dalam pembelajaran sebagai berikut :

1. Keterampilan Guru Menggunakan LKA

Penggunaan LKA di TK Pertiwi sudah menjadi kebiasaan yang mengakar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru memilih LKA bukan karena ketidakmampuan menggunakan media lain, melainkan karena alasan kemudahan dan efisiensi waktu. Hal ini terungkap dari pernyataan Guru B1:

“...Keterampilan saya sebenarnya bisa menggunakan media lain juga, tidak hanya LKA. Pernah pakai kartu angka, kartu huruf, puzzle, dan bahan-bahan sederhana yang ada di sekitar sekolah. Media tersebut biasanya dipakai sesuai dengan tema pembelajaran dan anak-anak juga terlihat lebih tertarik...” (W1,WI.171025.KG)

Guru B2 juga mengakui:

“...Sebenarnya saya bisa menggunakan berbagai media pembelajaran, tidak hanya LKA. Saya pernah menggunakan balok, kartu angka, kartu huruf, puzzle, bahan alam, sampai benda bekas seperti tutup botol. Media-media itu biasanya

saya pakai kalau memang sesuai dengan tema dan anak-anak juga terlihat lebih tertarik. Tapi penggunaannya tidak setiap hari, biasanya hanya satu atau dua kali dalam seminggu tergantung kegiatannya...”

(W2, MID.221025.KG)

Kepala sekolah pun membenarkan: “...Keterampilan guru-guru di TK Pertiwi dalam menggunakan media pembelajaran sebenarnya baik. Guru pernah menggunakan berbagai media selain LKA, misalnya loose part seperti tutup botol untuk kegiatan menghitung angka 1 sampai 10. Anak-anak terlihat sangat antusias saat kegiatan tersebut berlangsung...” (KS, NUD.201025.KG)

Temuan ini menunjukkan bahwa secara kompetensi pedagogik, guru sebenarnya memadai. Daryanto (2020) menyatakan bahwa keberhasilan suatu media tergantung pada kecakapan guru dalam memilih, merancang, dan mengelola media tersebut. Namun demikian, dalam praktik sehari-hari, kemampuan tersebut belum sepenuhnya terwujud. Guru B1 mengungkapkan alasannya: “...Kalau untuk kegiatan

setiap hari, saya lebih banyak menggunakan LKA karena sudah terbiasa dan semua anak mengerjakan tugas yang sama, jadi saya bisa lebih mudah memantau satu per satu. Karena saya sudah terbiasa menggunakan LKA, saya merasa lebih lancar dalam mengatur waktu dan kegiatan pembelajaran...” (W1, WI.172225.KG)

Keputusan ini lebih didasarkan pada pertimbangan kepraktisan dan efisiensi, bukan pedagogi. Fitriani dan Rakimahwati (2023) menegaskan bahwa guru PAUD cenderung memilih media yang hemat waktu dan persiapan, meskipun mampu menggunakan media lain yang lebih variatif. Kondisi ini bertentangan dengan hakikat perkembangan anak usia 5-6 tahun. Piaget (1976) menjelaskan bahwa anak pada tahap pra-operasional sangat bergantung pada pengalaman konkret, belum mampu berpikir dengan simbol abstrak. Sementara itu, Mursid (2021) menambahkan bahwa anak usia ini belajar melalui gerakan aktif dan rasa ingin tahu yang tinggi. Penggunaan LKA yang dominan, yang mengharuskan anak duduk lama mengerjakan tugas di atas kertas,

justru mempersempit ruang gerak dan eksplorasi yang seharusnya menjadi ciri utama pembelajaran pada tahap usia ini.

2. Motivasi Mengajar Guru

Motivasi mengajar merupakan dorongan yang mendorong pelaksanaan tugas pembelajaran dengan penuh rasa tanggung jawab (Uno, 2021). Temuan penelitian menunjukkan bahwa motivasi guru dalam menggunakan LKA didorong oleh perasaan nyaman, percaya diri, dan kepuasan ketika pembelajaran berlangsung tertib. Guru B1 menyatakan: "...Saya menggunakan LKA karena pembelajaran jadi lebih terarah dan anak-anak tahu apa yang harus mereka kerjakan. Dengan begitu, kegiatan di kelas bisa berjalan lebih tertib dan saya lebih mudah mengontrol proses belajar mengajar serta lebih mudah menjelaskan materi satu per satu..." (W1,WI.171025.MG). Guru B2 juga mengungkapkan: "Saya menggunakan LKA karena pembelajaran jadi lebih terarah dan anak-anak tahu apa yang harus mereka kerjakan. Dengan begitu, kegiatan di kelas bisa berjalan lebih tertib dan anak-anak lebih fokus

mengikuti pembelajaran..."(W2,MID.221025.MG

Fenomena ini dapat dipahami melalui teori dua faktor Herzberg (1959), di mana LKA berfungsi sebagai faktor pemelihara yang mengurangi kecemasan guru dalam mengelola kelas, sekaligus sebagai faktor pendorong yang memberikan kepuasan ketika pembelajaran berlangsung sesuai rencana. Namun, Riswanto dan Mulyanti (2024) menegaskan bahwa peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak secara utuh. Apabila guru terlalu nyaman dengan LKA karena kemudahannya, maka muncul kecenderungan untuk menghindari media lain yang meskipun lebih menarik bagi anak, namun membutuhkan tenaga dan pengaturan lebih besar.

Karakteristik anak usia 5-6 tahun menuntut pendekatan yang berbeda. Khaironi (2021) menekankan bahwa pembelajaran pada tahap ini harus menyentuh seluruh aspek perkembangan: kognitif, sosial, emosi, fisik, dan bahasa. Vygotsky (1978) menyatakan bahwa pembelajaran

bermakna terjadi dalam interaksi dengan orang lain. Kegiatan dengan benda nyata membuka ruang interaksi lebih luas dibandingkan kegiatan individu mengerjakan LKA. Dengan demikian, motivasi guru yang hanya berfokus pada kemudahan berpotensi mengesampingkan prinsip dasar pembelajaran anak usia dini.

Faktor Eksternal

1. Tanggapan Orang Tua

Keterlibatan orang tua merupakan faktor eksternal yang signifikan dalam mendukung keberhasilan pembelajaran anak usia dini. Epstein (2020) menyatakan bahwa hubungan harmonis antara sekolah dan orang tua dapat meningkatkan perkembangan belajar anak secara berkelanjutan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa orang tua memberikan respons positif terhadap penggunaan LKA di TK Pertiwi. Guru B1 mengungkapkan: "...Respon orang tua biasanya cukup baik. Mereka senang kalau anak membawa pulang LKA karena bisa melihat langsung hasil kerja anak. Dari situ orang tua tahu anaknya belajar apa di sekolah. Respon positif seperti ini juga membuat kami sebagai guru merasa

LKA memang membantu..." (W1,WI.171025.TO). Guru B2 juga menyatakan: "...Respon orang tua terhadap penggunaan LKA cukup baik. Mereka senang melihat hasil kerja anak melalui LKA yang dibawa pulang. Respon positif dari orang tua ini juga mempengaruhi kami sebagai guru untuk tetap menggunakan LKA, karena dianggap membantu orang tua mengetahui perkembangan belajar anak..." (W2,MID.221025.TO).

Temuan ini memperkuat pandangan Puspitasari dan Nugroho (2023) bahwa media yang menghasilkan produk nyata seperti LKA lebih mudah diterima orang tua karena memberikan bukti visual tentang apa yang telah dipelajari anak. Dalam hal ini, LKA memiliki dua fungsi: alat bantu belajar sekaligus jembatan komunikasi antara sekolah dan rumah. Namun, guru di TK Pertiwi cenderung menjadikan LKA sebagai satu-satunya sarana melaporkan perkembangan anak. Padahal, Rahayu dkk. (2022) menjelaskan bahwa anak usia 5-6 tahun masih dalam tahap perkembangan bahasa yang belum sempurna, sehingga memerlukan media yang mampu menjembatani informasi antara

sekolah dan rumah. Maghfiroh dan Suryana (2021) menambahkan bahwa anak usia ini membutuhkan kegiatan yang beragam dan menyenangkan untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangannya.

Respons positif orang tua justru menjadi faktor yang semakin memperkuat penggunaan LKA, namun di sisi lain menjadi tantangan bagi guru dan sekolah untuk memberikan pemahaman kepada orang tua tentang kebutuhan anak secara holistik. Komunikasi dengan orang tua perlu dilakukan tidak hanya melalui hasil LKA, tetapi juga mengenai pentingnya keseimbangan antara kegiatan terstruktur dan kegiatan eksploratif yang memungkinkan anak bergerak dan berinteraksi.

2. Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana turut memengaruhi kualitas proses pembelajaran. Mulyasa (2021) menyatakan bahwa fasilitas yang memadai dapat mendukung efektivitas pembelajaran asalkan dimanfaatkan secara optimal. Berdasarkan temuan penelitian, TK

Pertiwi sebenarnya telah dilengkapi dengan sarana yang cukup lengkap. Guru B1 menyatakan: "...Media yang tersedia di sekolah cukup banyak, seperti balok, puzzle, kartu huruf, kartu angka, buku cerita, dan bahan-bahan sederhana seperti tutup botol yang sudah ditempel angka atau huruf. Media-media itu sebenarnya sangat mendukung pembelajaran, apalagi anak-anak biasanya lebih antusias kalau pakai alat peraga langsung..."(W1,WI.171025.SP).

Guru B2 mengungkapkan: "...Di sekolah sebenarnya tersedia cukup banyak media pembelajaran selain LKA. Ada buku cerita bergambar, balok, Lego, kartu huruf, kartu angka, dan berbagai alat peraga lainnya. Media-media tersebut cukup mendukung pembelajaran, tetapi penggunaannya biasanya disesuaikan dengan tema dan kondisi kelas..."(W2,MID.221025.SP). Kepala sekolah juga mengonfirmasi: "...Media pembelajaran yang disediakan sekolah cukup beragam. Kami memiliki alat peraga edukatif seperti buku cerita bergambar, balok, manik-manik untuk meronce, dan berbagai bahan alam sederhana yang bisa dimanfaatkan..."(KS,NUD.201025.SP

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa secara fisik sekolah telah berusaha memfasilitasi pembelajaran variatif. Namun, masih terdapat kesenjangan antara ketersediaan media dengan pemanfaatannya dalam praktik sehari-hari. Fenomena ini mencerminkan pendapat Permana dan Eliza (2022), bahwa kelengkapan sarana dan prasarana memberikan kontribusi terhadap kinerja guru, namun pemanfaatannya sangat bergantung pada kesiapan dan kemampuan guru dalam mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran.

Lestari dkk. (2024) menegaskan bahwa faktor kebiasaan dan efisiensi waktu seringkali lebih dominan dibandingkan ketersediaan media dalam menentukan pilihan pembelajaran. Akar persoalannya bukan pada tidak tersedianya media, melainkan pada kebiasaan mengajar yang sudah mengakar. Guru telah terbiasa dengan pola pembelajaran terstruktur berbasis LKA yang dinilai lebih mudah dikelola. Kebiasaan ini membentuk zona nyaman yang sulit ditinggalkan, meskipun media lain tersedia. Guru sendiri mengakui bahwa anak-anak lebih antusias

ketika menggunakan media konkret. Guru B2 menceritakan: "...Pernah waktu tema kebutuhanku, saya pakai tutup botol yang ditempeli angka. Anak-anak disuruh menghitung dan memasang angka. Mereka itu antusias sekali, rebutan mau pegang tutup botolnya. Kalau pakai LKA, mereka cuma duduk diam mewarnai atau menulis. Menurut saya, karena pakai media konkret mereka bisa pegang langsung, bisa bergerak, tidak duduk di kursi terus. Jadi lebih menyenangkan buat anak-anak..." (W2,MID.221025.SP).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa media konkret memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi anak. Vygotsky (1978) menyatakan bahwa pembelajaran bermakna terjadi dalam interaksi dengan orang lain, baik guru maupun teman sebaya. Kegiatan dengan benda nyata membuka ruang interaksi lebih luas dibandingkan kegiatan individu mengerjakan LKA. Oleh karena itu, penyediaan sarana saja tidak cukup. Diperlukan pendampingan teratur, seperti pelatihan pemanfaatan media, pengawasan akademik yang mendorong variasi pembelajaran,

serta kebijakan sekolah yang mendorong keseimbangan penggunaan LKA dengan media lain, agar kebutuhan anak usia 5-6 tahun dapat terpenuhi secara optimal.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, penggunaan LKA di TK Pertiwi Kota Kupang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Faktor internal meliputi keterampilan guru dalam menggunakan media pembelajaran serta motivasi mengajar. Meskipun guru memiliki keterampilan untuk menggunakan berbagai media pembelajaran, LKA tetap lebih sering dipilih karena dianggap praktis, mudah diterapkan, membantu kelancaran pembelajaran, dan memudahkan guru dalam menyampaikan materi serta memantau kemajuan anak. Faktor eksternal yang berpengaruh terdiri dari respons orang tua terhadap hasil belajar anak yang terdokumentasi melalui LKA, serta ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah. Respons positif dari orang tua menjadi penguat bagi guru untuk mempertahankan penggunaan LKA. Sementara itu, meskipun berbagai

media pembelajaran lain tersedia dalam jumlah yang memadai, guru lebih mengutamakan LKA karena pertimbangan kepraktisan dan efisiensi waktu. Penggunaan LKA yang dominan mencerminkan adanya kesenjangan antara idealitas pembelajaran anak usia dini yang menekankan eksplorasi aktif dengan realitas praktik pembelajaran yang lebih berorientasi pada efisiensi dan kemudahan pengelolaan kelas. Diperlukan upaya terintegrasi dari guru, sekolah, dan orang tua untuk menciptakan keseimbangan yang lebih optimal antara penggunaan LKA dengan media pembelajaran lain yang sesuai dengan karakteristik anak usia 5-6 tahun

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto. (2020). *Media Pembelajaran: Peranannya Sangat Penting dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Epstein, J. L. (2020). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving*

- schools* (2nd ed.). New York: Routledge.
- Mutu Pendidikan Anak Usia Dini. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fadhli, M. (2024). *Media Pembelajaran Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Mursid. (2021). *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fitriani, W., & Rakimahwati, R. (2023). Analisis Faktor Penyebab Guru Lebih Memilih Lembar Kerja Anak Dibandingkan Media Pembelajaran Lain di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2890-2900.
- Nuradriani, N., dkk. (2024). Efektivitas Penggunaan Lembar Kerja Anak dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 45-58.
- Herzberg, F. (1959). *The motivation to work*. New York: John Wiley and Sons.
- Permana, A. I., & Eliza, D. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru taman kanak-kanak. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5226-5230.
- Khaironi, M. (2021). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 5(1), 45-58.
- Piaget, J. (1976). *The Child and Reality: Problems of Genetic Psychology*. New York: Penguin Books.
- Lestari, P., dkk. (2024). Determinan Penggunaan Lembar Kerja Anak oleh Guru di TK Wilayah Perkotaan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 45-58.
- Puspitasari, R., & Nugroho, A. (2023). Dampak Penggunaan Lembar Kerja Anak yang Berlebihan terhadap Minat Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan*

- Perkembangan Anak*, 5(1), 78-92.
- Rahayu, S., & Suryana, D. (2022). Faktor-Faktor yang mempengaruhi Guru dalam Pemilihan Media Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4890-4900.
- Riswanto, A., & Mulyanti, S. (2024). Peran Guru dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di Era Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 7(1), 78-95.
- Rusman. (2021). *Media Pembelajaran: Pengembangan dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-Span Development* (17th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sinaga, S. I., & Gustina, H. (2022). Pengembangan buku lembar kerja anak untuk menumbuhkan pengetahuan tentang virus corona pada anak usia dini. *PAUD Lectura: Journal of Early Childhood Education*, 5(1), 89-100.
- Suryani, L., & Hardini, T. (2023). Analisis Penggunaan Lembar Kerja Anak dalam Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Golden Age*, 7(2), 201-215.
- Uno, H. B. (2021). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.